

Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, dan *Self-Control* Terhadap *Financial Well-Being* pada Generasi Z di Era Digital: Studi Kasus pada Generasi Z Berpenghasilan di Kota Semarang

Adistyana Mardhyatus Sholihah, Amalia Nur Chasanah, Dwi Eko Waluyo, Fakhmi Zakaria

Universitas Dian Nuswantoro

211202207919@mhs.dinus.ac.id, amalia.nurchasanah@dsn.dinus.ac.id,

dwi.eko.waluyo@dsn.dinus.ac.id, fakhmi@dsn.dinus.ac.id

ABSTRACT

Financial well-being among Generation Z, who already have income, has become an increasingly significant issue with the development of digital technology, which offers ease of transactions, but also has the potential to trigger consumptive behavior due to low levels of financial literacy, YOLO and FOMO mindsets, and high use of digital financial services. This study aims to analyze the influence of Financial Literacy, Financial Attitude, and Self-Control on the financial well-being of Generation Z, who have income in Semarang City. This study used a quantitative approach with a survey method of 100 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with the assistance of the SmartPLS 4.0 program. The results show that Financial Literacy, Financial Attitude, and Self-Control have a positive and significant effect on the financial well-being of Generation Z. This study concludes that good financial literacy, the development of effective financial attitudes, and strengthening self-control in the use of digital financial services are important factors for Generation Z to achieve sustainable financial well-being.

Keywords: *Financial Well-Being; Financial Literacy; Financial Attitude; Self-Control; Generation Z*

ABSTRAK

Kesejahteraan finansial pada Generasi Z yang telah memiliki penghasilan menjadi isu yang semakin signifikan seiring perkembangan teknologi digital yang menawarkan kemudahan transaksi, namun juga berpotensi memicu perilaku konsumtif akibat rendahnya tingkat literasi keuangan, pola pikir YOLO dan FOMO, serta tingginya penggunaan layanan keuangan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, dan *Self-Control* terhadap *Financial well-being* Generasi Z yang berpenghasilan di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan program SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, dan *Self-Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial well-being* Generasi Z. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan yang baik, pembentukan sikap keuangan yang efektif,

serta penguatan kontrol diri dalam penggunaan layanan keuangan digital merupakan faktor penting agar Generasi Z dapat mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kesejahteraan Keuangan; Literasi Keuangan; Sikap Keuangan; Pengendalian Diri; Generasi Z

PENDAHULUAN

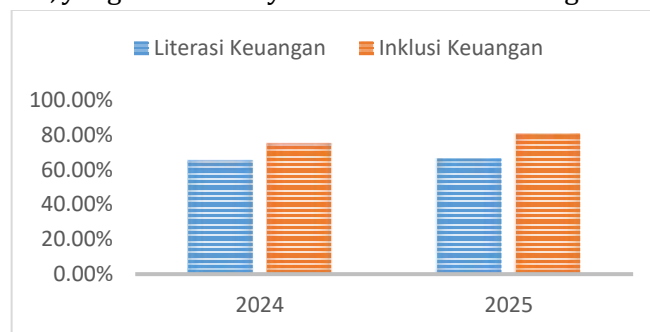
Perubahan kemajuan teknologi serta perubahan gaya hidup masyarakat pada era digital telah membawa dampak luas pada hampir semua aspek kehidupan, mulai dari pengelolaan keuangan pribadi. Kemajuan teknologi keuangan membuat proses transaksi menjadi semakin mudah, cepat, dan praktis. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, muncul tantangan berupa meningkatnya perilaku konsumtif, menurunnya kemampuan menabung, serta berkurangnya perencanaan keuangan jangka panjang. Kondisi tersebut paling banyak dialami oleh Generasi Z yang berkembang dalam lingkungan dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi keuangan yang berlangsung sangat cepat (Novianta et al., 2024).

Dalam konteks ini, Generasi Z ialah kelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1997 - 2012 dan saat ini mendominasi populasi dengan usia muda di Indonesia. Berpedoman pada data BPS (2025), Gen Z berkontribusi sekitar 27,94 % dari keseluruhan jumlah penduduk. Gen Z yang telah mempunyai penghasilan menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mencapai *financial well-being*, terutama karena ketidakselarasan antara tingkat pendapatan serta pengeluaran yang cenderung tinggi, serta pola hidup konsumtif. Kondisi tersebut kerap dikenai pengaruh oleh pola pemikiran FOMO beserta YOLO, yang memberikan cerminan pandangan bahwa kehidupan perlu dinikmati pada saat ini tanpa mempertimbangkan secara matang kondisi keuangan di masa mendatang (Laturette et al., 2021; Ayu et al., 2025).

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh lingkungan tempat Generasi Z berkembang, yaitu di tengah pesatnya digitalisasi dan kemajuan teknologi dengan paparan tinggi terhadap media sosial dan informasi global (Al-Ichwani & Rahayu, 2025). Meskipun tergolong adaptif terhadap inovasi digital, keterbatasan pengetahuan keuangan membuat sebagian Generasi Z rentan mengalami tekanan finansial yang memberikan dampak bagi *financial well-being*. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2025) memperlihatkan bahwa total *outstanding* atas pendanaan *fintech peer-to-peer (P2P) lending* menyentuh Rp77,02 triliun pada Desember 2024, meningkat sekitar 29,14% dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perluasan jangkauan layanan finansial digital tidak sepenuhnya diikuti oleh kemampuan pengelolaan finansial yang baik, yang nantinya perhatian bagi *financial well-being* bagi Generasi Z menjadi semakin penting di zaman digital ini.

Financial well-being menggambarkan kondisi pada saat seseorang bisa memiliki kemampuan pengelolaan finansial secara optimal sehingga kebutuhan saat ini dapat terpenuhi, mempunyai rasa aman akan situasi finansial di masa depan, sekaligus memiliki keleluasaan pada pengambilan keputusan hidup (CFPB, 2015). Dalam hal

ini, *financial well-being* diposisikan sebagai ukuran penting untuk menilai stabilitas dan kesehatan keuangan seseorang (Gafoor et al., 2025). Kesejahteraan keuangan bukan sekadar ditetapkan oleh besaran penerimaan, melainkan juga oleh kemampuan seseorang dalam mengelola finansial, mengendalikan utang, serta menyusun perencanaan finansial berkelanjutan. Sejalan dengan perihal terkait, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017) menegaskan bahwa *financial well-being* yang baik perlu diberikan dukungan oleh pengelolaan keuangan yang tepat, kemampuan investasi, dan ketahanan finansial yang memadai. Oleh karena itu, *financial well-being* berkaitan erat dengan kemampuan seseorang memahami serta melaksanakan pengelolaan finansial, yang salah satunya tercermin melalui tingkat *Financial Literasi*.



Gambar 1. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan 2024-2025

Sumber: OJK (2025)

Seiring berkembangnya sistem keuangan modern, literasi keuangan menjadi faktor krusial dalam mendukung tercapainya kesejahteraan finansial individu (Bhat et al., 2025). Literasi keuangan membantu individu memahami cara mengelola keuangan secara tepat serta memanfaatkan peluang finansial dengan efektif demi mencapai tujuan kesejahteraan (Chasanah et al., 2022). Kondisi ini tercermin dari taraf literasi finansial penduduk Indonesia dalam periode 2024–2025. Mengacu pada Survei OJK (OJK, 2025), ketersediaan pemanfaatan layanan finansial tercatat mencapai 80,51%, sedangkan penguasaan literasi finansial hanya berada pada level 66,46%. Perbedaan angka tersebut mencerminkan adanya jarak antara keterjangkauan layanan finansial dan kapasitas pemahaman finansial masyarakat, khususnya Generasi Z, sehingga perluasan inklusi finansial belum sepenuhnya berbanding lurus dengan pemahaman literasi finansial yang memadai.

Rendahnya literasi finansial menunjukkan keterbatasan individu dalam memahami serta mengelola aspek finansialny, pada akhirnya berpotensi berdampak negatif terhadap *financial well-being* (Batista & Ayu, 2023). Kondisi tersebut berpotensi mendorong munculnya tindakan keuangan yang kurang tepat, misalnya pengeluaran konsumtif secara tidak terkendali (Al-Ichwani & Rahayu, 2025). Sebaliknya, seseorang yang mempunyai tingkat literasi finansial yang baik, nantinya akan lebih bisa mengambil keputusan finansial dengan lebih tepat serta mengatur risiko finansial dengan keyakinan yang lebih tinggi (Ajaz Khan et al., 2025). Dengan demikian, mereka bisa menjamin pemanfaatan dana yang lebih bijaksana dan

tersistem melalui pengelolaan serta penyusunan rencana keuangan yang efektif (Vivia Irvani et al., 2025). Maka, upaya peningkatan literasi finansial harus disertai dengan pembentukan sikap financial yang positif agar dapat mendukung tercapainya kesejahteraan financial secara berkelanjutan

Selain *financial literacy*, *financial attitude* juga dipandang sebagai faktor penting yang turut memengaruhi tingkat kesejahteraan finansial individu. *Financial attitude* mengacu pada sikap, persepsi, dan evaluasi individu pada keadaan finansialnya, yang terwujud di cara mengelola dan mengambil keputusan keuangan sehari-hari ((Isfany et al., 2024). Sikap ini menggambarkan nilai dan keyakinan individu dalam mengatur pendapatan, menabung, berinvestasi, serta mengendalikan penggunaan utang. *Financial attitude* yang baik bisa menunjang individu dalam mengambil keputusan finansial yang lebih terencana, seperti menyusun anggaran, menghindari perilaku konsumtif, dan memprioritaskan kebutuhan. Sebaliknya, *financial attitude* yang kurang baik dapat memicu perilaku konsumtif dan menghambat tercapainya stabilitas keuangan.

Financial attitude yang baik perlu didukung oleh kemampuan *self-control* dalam mengatur keputusan finansial. Di era digital, Generasi Z sering menghadapi godaan konsumtif, misalnya melakukan pembelian spontan melalui platform *e-commerce* atau memanfaatkan layanan *pay later* tanpa perencanaan yang memadai, sehingga *self-control* menjadi faktor penting dalam menjaga *financial well-being*. *Self-control* menunjukkan kapasitas individu dalam menata tindakan finansial sehingga tetap sejalan dengan perencanaan finansial di masa depan (Putri & Andarini, 2022). Individu yang tingkat pengendalian dirinya tinggi mampu menahan kepuasan sesaat, mengatur pengeluaran tidak terencana, serta menghindari pembelian impulsif (Nurhidayah et al., 2025). Sebaliknya, rendahnya *self-control* mampu mendorong keputusan finansial yang kurang terencana serta menimbulkan efek merugikan pada kesejahteraan finansial.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak atas tiap-tiap variabel dengan individual. Dalam konteks literasi keuangan, (Salsabila & Hapsari, 2022) mengungkapkan bahwasanya literasi keuangan mempunyai dampak positif signifikan bagi kesejahteraan finansial. Akan tetapi (Prameswar et al., 2023) memperlihatkan temuan yang berlainan dengan mengungkapkan bahwasanya literasi finansial tidak berdampak signifikan bagi *financial well-being*. Selanjutnya, terkait variabel sikap keuangan, (Andrene & Pamungkas, 2025) mengemukakan bahwasanya *financial attitude* berdampak positif bagi *financial well-being*, sedangkan (Fatur Rahman et al., 2024) memperlihatkan bahwasanya *financial attitude* berdampak negatif bagi *financial well-being*.

Relevan terhadap perbedaan temuan tersebut, pada variabel pengendalian diri, (Du Plessis et al., 2025) mengemukakan bahwa *self-control* dengan signifikan positif berdampak bagi *financial well-being*, sedangkan (Rambaud et al., 2025) melaporkan hasil yang berbeda dengan memperlihatkan pengaruh negatif dan signifikan. Perbedaan temuan tersebut menggambarkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebagai faktor penentu *financial well-being*. Kemudian, studi terdahulu

cenderung masih berfokus pada mahasiswa atau masyarakat umum serta belum dengan spesifik mengkaji Generasi Z berpenghasilan di era digital, khususnya di Kota Semarang. Maka dari itu, keadaan tersebut memperlihatkan ditemukannya celah studi (*research gap*) yang butuh dilaksanakan pengkajian berkelanjutan.

Mengacu pada latar belakang sebelumnya, studi ini merumuskan permasalahan mengenai bagaimana pengaruh *financial literacy*, *financial attitude*, dan *self-control* terhadap *financial well-being* Generasi Z berpenghasilan di Kota Semarang pada era digital. Studi ini mempunyai tujuan dalam menelaah pengaruh *financial literacy*, *financial attitude*, serta *Self-Control* terhadap *financial well-being* Generasi Z berpenghasilan di Kota Semarang pada era digital. Harapannya, studi ini bisa memberikan manfaat secara teoretis dalam mengembangkan kajian finansial pribadi sekaligus memberikan manfaat praktis untuk generasi muda, lembaga pendidikan, dan instansi terkait melalui penguatan *Financial Literacy*, pembentukan *financial attitude* yang positif, serta pengelolaan *Self-Control* serta pertimbangan pengambilan keputusan yang lebih rasional guna meningkatkan *financial well-being* yang lebih optimal pada Generasi Z.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Perilaku Terencana (*Theory of planned behavior*)

Teori Planned Behavior (TPB) yang pertama kali diperkenalkan oleh Ajzen pada tahun 1991 merupakan pengembangan lebih lanjut dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang diciptakan oleh Fishbein bersama Ajzen. Tujuan utama teori ini adalah menganalisis dan memprediksi perilaku seseorang. Menurut TPB, tindakan individu sangat dipengaruhi oleh niat berperilaku yang terbentuk dari tiga unsur pokok, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku. Sikap mencerminkan penilaian atau evaluasi pribadi seseorang terhadap suatu tindakan tertentu. Norma subjektif menggambarkan tekanan atau pengaruh sosial yang dirasakan individu dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku menggambarkan keyakinan atau kepercayaan diri individu tentang kemampuan dan kendali dirinya dalam menjalankan perilaku tersebut. Selain itu, Ajzen (2005) menjelaskan bahwa perilaku individu juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang yang meliputi aspek sosial, personal, dan informasi. Faktor sosial mencakup karakteristik demografis, faktor personal berkaitan dengan sikap dan kepribadian individu, serta faktor informasi melibatkan pengalaman, pengetahuan, dan paparan media. Penerapan teori TPB dalam penelitian ini sangat relevan karena teori ini mampu menguraikan bagaimana *financial literacy*, *financial attitude*, dan *self-control* memengaruhi niat serta perilaku keuangan individu, yang kemudian berdampak pada tingkat *financial well-being* mereka.

Financial well-being

Financial well-being memberikan gambaran pada saat seseorang bisa mengelola keuangan secara efektif guna mencukupi kewajiban sekarang ini, merasa aman terhadap kondisi finansial di masa depan, serta menikmati kehidupan melalui

pengambilan keputusan finansial yang bijak (Mahendru, 2021). Keadaan tersebut juga ditandai oleh adanya rasa aman secara finansial yang mengurangi kekhawatiran dan kecemasan terhadap permasalahan keuangan (Barrafrem et al., 2021). Tingkat kesejahteraan keuangan yang baik menentukan kemampuan individu dalam mengatasi risiko finansial yang tidak bisa ditebak serta menjaga stabilitas finansial (Vijay Mehta, 2024). Dengan demikian, *financial well-being* mencerminkan tingkat kemakmuran finansial individu yang ditandai oleh kemampuan menghadapi tantangan keuangan, mengelola tabungan dan aset secara bijaksana, serta mencapai kebebasan finansial dalam jangka panjang (Oktavianus et al., 2025).

Menurut (CFPB, 2015b) terdapat 4 indikator variabel *financial well-being* :

1. Kendali keuangan
2. Kapasitas menghadapi guncangan finansial
3. Kemajuan menuju target keuangan
4. Kebebasan finansial dalam menikmati hidup

Financial Literacy

Financial Literacy ialah kapasitas individu untuk memahami serta mengevaluasi atas informasi finansial menjadi acuan pengambilan kebijakan finansial yang tepat dan tanggung jawab (Rai et al., 2019). Literasi keuangan bukan sekadar menambah wawasan, melainkan juga tindakan serta perilaku finansial yang membentuk kualitas keputusan finansial individu (Muat et al., 2025). Pemahaman keuangan yang memadai memberi kemungkinan bagi seseorang guna mengambil keputusan finansial dengan lebih rasional serta selaras dengan tujuan keuangan, termasuk dalam menentukan pilihan investasi yang sesuai (Chasanah et al., 2022). Maka dari itu, tingginya taraf literasi finansial berkontribusi dalam meningkatkan peluang tercapainya kesejahteraan finansial individu (Tahir et al., 2021). Maka dari itu, *Financial Literacy* berperan menjadi tiang utama guna menciptakan niat serta perilaku finansial yang berorientasi pada kesejahteraan finansial.

Mengacu pada (Chen & Volpe, 1998), variabel *Financial Literacy* diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Pemahaman umum
2. Kredit
3. Menabung
4. Investasi

Financial attitude

Financial attitude menggambarkan cara individu memaknai dan menilai kondisi keuangannya, yang tercermin dalam perilaku serta keputusan keuangan yang dibuat (Fitria et al., 2021). Perilaku tersebut tercipta dari kebiasaan serta cara pandang seseorang dalam menentukan apakah suatu tindakan finansial dianggap tepat atau tidak (Putri & Andarini, 2022). *Financial attitude* dapat bersifat positif maupun negatif dan berpengaruh terhadap perilaku keuangan serta tingkat kepuasan finansial individu (Junça Silva & Dias, 2023). Pola pikir keuangan yang baik

memungkinkan individu melakukan pengelolaan keuangan secara lebih terencana dan bijak, yang terbentuk dari adanya sikap keuangan yang positif (Rahmawati & Haryono, 2020). Oleh karena itu, sikap finansial berfungsi sebagai landasan psikologis yang menentukan kecenderungan individu untuk bertindak rasional dan bijaksana dalam mencapai kesejahteraan finansial.

Berdasarkan pandangan (Potrich et al., 2016) serta (Muhammad Shohib, 2015), variabel *financial attitude* terdiri atas empat indikator utama, yaitu:

1. Kekuasaan prestise
2. Waktu retensi
3. Menyiapkan dana cadangan
4. Kecemasan

Self-Control

Self-Control ialah kapasitas individu guna mengarahkan serta mengendalikan perilaku pada setiap tindakan yang dilakukan (Siswanti, 2020). Kemampuan ini mencakup pengelolaan dorongan, evaluasi diri, serta pemahaman terhadap kondisi lingkungan sekitar (Putri & Andarini, 2022). Pengendalian diri berperan krusial guna mengambil keputusan yang logis serta pembentukan keteguhan sikap, sehingga mendukung kesejahteraan finansial. Sebaliknya, rendahnya pengendalian diri dapat memicu keputusan yang tidak rasional dan mendorong perilaku keuangan yang tidak sesuai, sehingga berdampak negatif terhadap kondisi finansial individu (Luis & MN, 2020). Maka dari itu, pengendalian diri memainkan peran psikologis yang krusial dalam membentuk niat serta tindakan finansial yang memberikan dukungan atas pencapaian kesejahteraan finansial.

Mengacu pada pendapat Averill dalam (Idma nurul, 2021). *Self-Control* terdiri atas tiga indikator utama, yakni:

1. Kontrol kognitif
2. Kontrol pengambilan keputusan
3. Kontrol perilaku

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Financial Literacy* bagi *Financial well-being*

Pada TPB, persepsi kendali perilaku memiliki kontribusi besar guna mempengaruhi niat seseorang guna melakukan suatu perilaku. *Financial Literacy* merupakan kemampuan yang dapat memengaruhi persepsi kendali tersebut karena pemahaman keuangan yang memadai meningkatkan keyakinan seseorang guna melaksanakan pengelolaan finansial serta pengambilan keputusan finansial. Pada saat individu mempunyai tingginya taraf literasi finansial yang tinggi, maka persepsi kendali terhadap perilaku finansial akan kian kuat, yang berikutnya bisa mendorong perilaku finansial yang berorientasi pada kesejahteraan. Penelitian (Pratama & Widoatmodjo, 2023) memperlihatkan bahwa *Financial Literacy* positif bagi kesejahteraan finansial. (Oktavianus et al., 2025) mengungkapkan bahwasanya *Financial Literacy* dengan signifikan positif berdampak bagi kesejahteraan keuangan

individu. Lebih dari itu, (Arilia & Lestari, 2022) menemukan bahwa *Financial Literacy* juga berdampak positif bagi kesejahteraan keuangan. Perihal tersebut memperlihatkan bahwa tingginya tingkat literasi finansial seseorang, akan selaras dengan membesarnya peluang tercapainya kesejahteraan finansial. Mengacu pada penjabaran terkait, berikut pengajuan atas hipotesis studi:

H1: *Financial Literacy* Berpengaruh Positif terhadap *Financial well-being*

Pengaruh *Financial attitude* terhadap *Financial well-being*

Pada TPB, sikap atas perilaku berdampak bagi niat seseorang guna bertindak. *Financial attitude* memberikan cerminan atas rasa yakin, persepsi, serta penilaian seseorang akan perilaku keuangan yang dianggap tepat, yang terbentuk melalui pengalaman serta pembelajaran. Apabila individu mempunyai tindakan finansial yang positif, yang nantinya sikap terkait akan memperkuat niat serta mendorong individu agar bertindak secara rasional dan bijaksana guna pengelolaan finansial. Penelitian (Apriansah et al., 2022) memperlihatkan bahwa *financial attitude* dengan signifikan positif berdampak bagi kesejahteraan finansial. (Faturrohman et al., 2024) mengungkapkan bahwa sikap finansial mempunyai dampak positif bagi *financial well-being*. Selain itu, (Kaur & Singh, 2025) menemukan bahwa *financial attitude* berpengaruh positif dalam meningkatkan kesejahteraan finansial seseorang. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya Peluang tercapainya *financial well-being* meningkat seiring terbentuknya sikap keuangan individu yang semakin konstruktif. Mengacu atas penjabaran tersebut, berikut hipotesis sikap keuangan ialah:

H2: *Financial attitude* Berpengaruh Positif terhadap *Financial well-being*.

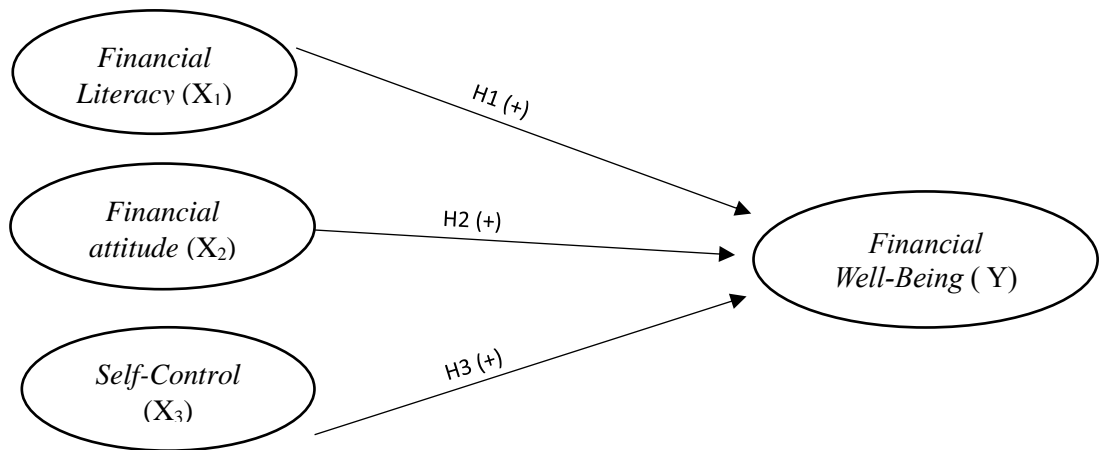
Pengaruh *Self-Control* bagi *Financial well-being*

Pada TPB, persepsi pengendalian perilaku berperan menjadi aspek yang berpengaruh dalam menentukan kecenderungan individu untuk berperilaku. *Self-Control* ialah kemampuan seseorang guna mengatur serta mengendalikan tindakan, yang mencerminkan sejauh mana individu menilai kemampuannya dalam mengarahkan tindakan keuangan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Apabila individu memiliki tingkat pengendalian diri yang baik, maka persepsi pengendalian terhadap perilaku keuangan akan semakin kuat, sehingga individu mampu menahan keinginan konsumtif serta pengambilan keputusan finansial dengan lebih rasional. Penelitian (Acintya et al., 2021) memperlihatkan bahwasanya *Self-Control* dengan signifikan positif berdampak bagi kesejahteraan finansial. Temuan tadi juga diperkuat oleh (Luis & MN, 2020) yang mengemukakan adanya dampak positif pengendalian diri bagi kesejahteraan finansial. Selain itu, (Du Plessis et al., 2025) menyatakan bahwasanya *Self-Control* juga mempunyai dampak positif bagi kesejahteraan finansial. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya peningkatan kualitas pengendalian diri pada individu berbanding lurus dengan peluang yang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan finansial. Hasil dari uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan ialah:

H3: *Self-Control* Berpengaruh Positif terhadap *Financial well-being*.

KERANGKA KONSEPTUAL

Berikut kerangka Konseptual pada studi ini :



Gambar 2. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data primer dari responden, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan metode survei. Subjek penelitian adalah penduduk Kota Semarang yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Pemilihan responden secara sengaja berdasarkan faktor-faktor yang berkaitan dengan tujuan penelitian menjadi dasar teknik purposive sampling yang digunakan untuk memilih sampel. Kriteria tersebut mencakup: (1) termasuk Generasi Z yang telah memiliki penghasilan sendiri; (2) berdomisili tetap di Kota Semarang; (3) aktif menggunakan berbagai layanan keuangan digital; serta (4) mempunyai penghasilan minimal di atas besaran UMR Kota Semarang.

Ukuran populasi Generasi Z di Kota Semarang tidak bisa dijabarkan dengan rinci, yang menjadikan penelitian ini menerapkan rumus Cochran dalam menentukan total sampel yang representatif (Ahmed, 2024). Rumus tersebut diterapkan melalui taraf kepercayaan 95% serta *margin of error* yakni 10%, yang memungkinkan estimasi yang cukup akurat meskipun populasi bersifat besar atau tidak terbatas. Rumus Cochran yang diterapkan pada studi ini ialah seperti berikut:

$$n = \frac{z^2(p)(q)}{e^2}$$

Ket :

n = Total sampel yang dibutuhkan.

z = Tingkat keyakinan yang dibutuhkan pada sampel, yakni 95% dan skor 1,96

p = Proporsi variabel dikehendaki (50%)

$q = 1-p$

e = Margin of error atau toleransi kesalahan (10%)

Dari rumus tersebut, maka :

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2}$$
$$n = 96,04$$

Dari temuan pengukuran melalui rumus Cochran, ukuran sampel yang diperoleh pada studi ini adalah 96,04 responden. Nilai tersebut selanjutnya dibulatkan ke atas ke 100 responden guna memastikan jumlah sampel yang cukup representatif dan praktis untuk pengumpulan data. Dengan demikian, penelitian ini menentukan total responden yakni 100 individu.

Perolehan data pada studi ini dilaksanakan lewat penyebaran kuesioner berbasis daring dengan memanfaatkan Google Form, menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan telaah studi terdahulu. Pengukuran setiap variabel dilangsungkan melalui skala Likert lima kategori, dari skor 1 yang merepresentasikan Sangat Tidak Setuju hingga nilai 5 yang memperlihatkan Sangat Setuju. Pengolahan dan analisis data menerapkan metode SEM-PLS melalui *software* SmartPLS. Pemilihan pendekatan ini dikarenakan mampu menguji keterkaitan antar konstruk laten secara serempak, tidak mensyaratkan distribusi data normal, adaptif terhadap jumlah sampel, serta memiliki daya prediktif yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini memanfaatkan data kuesioner yang telah diseleksi sehingga hanya data yang memenuhi kriteria sampel yang dianalisis. Pengolahan data penelitian ini menggunakan program SmartPLS. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 203 responden. Namun setelah dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria penelitian, yaitu Generasi Z yang memiliki pendapatan di atas Upah Minimum Regional (UMR) Kota Semarang, terdapat 103 kuesioner yang tidak memenuhi persyaratan, sehingga hanya 100 responden yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Item	Jumlah	Frekuensi
Jenis Kelamin	Laki-Laki	50	50%
	Perempuan	50	50%
Usia	17 - 20 Tahun	3	3%
	21 - 24 Tahun	67	67%
	25 - 28 Tahun	28	28%
Pendidikan Terakhir	SMA / Sederajat	32	32%

	Diploma (D1/D2/D3)	12	12%
	Sarjana (S1)	55	55%
	Pascasarjana	1	1%
Status Pekerjaan	Karyawan Swasta (Penuh Waktu/Full-time)	30	30%
	Karyawan Kontrak / Paruh Waktu (Part-time)	9	9%
	Wiraswasta / Pemilik Usaha	34	34%
	Pekerja Lepas (Freelance)	5	5%
	PNS / BUMN / BUMD	12	12%
	Mahasiswa (Namun sudah berpenghasilan)	10	10%
	Pendapatan Perbulan	Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	56
>Rp 5.000.000		44	44%
Status Keuangan	Menanggung diri sendiri	43	43%
	Masih ditanggung orang tua	14	14%
	Membantu keuangan keluarga	43	43%

Sumber : Data *Primer* Diolah, 2026

HASIL UJI INSTRUMEN

1. UJI MODEL PENGUKURAN (*OUTER MODEL*)

a. *Convergent validity* / Uji Validitas

Validitas konvergen melaksanakan pengukuran seberapa jauh indikator pada sebuah konstruk saling berkaitan dalam mewakilkan variabel laten. Pengujian validitas konvergen dilakukan menggunakan skor *outer loading*, yang memperlihatkan kuatnya keterkaitan di antara indikator beserta konstruk laten. Indikator terbukti mencukupi validitas konvergen jika mempunyai skor *outer loading* > 0,70, karena mencerminkan kemampuan indikator dalam menjelaskan konstruk secara konsisten.

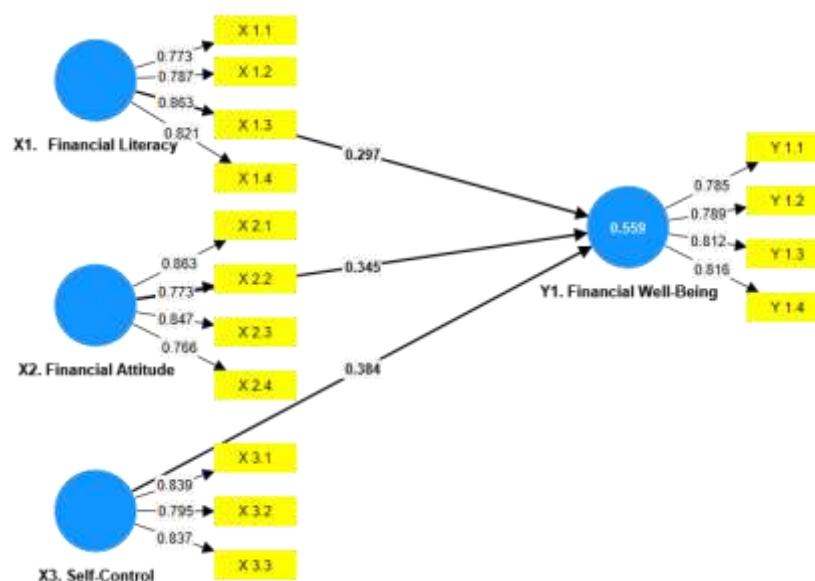
Tabel 2.
Nilai *Outer Loading*

	<i>Financial Literacy</i>	<i>Financial attitude</i>	<i>Self-Control</i>	<i>Financial well-being</i>
X 1.1	0.773			
X 1.2	0.787			
X 1.3	0.863			
X 1.4	0.821			
X 2.1		0.863		
X 2.2		0.773		
X 2.3		0.847		

X 2.4		0.766		
X 3.1			0.839	
X 3.2			0.795	
X 3.3			0.837	
Y 1.1				0.785
Y 1.2				0.789
Y 1.3				0.812
Y 1.4				0.816

Sumber : Data *Primer* Diolah, 2026

Perolehan analisis data yang dijabarkan di tabel *outer loading* memperlihatkan bahwasanya semua indikator pada *Financial well-being*, *Financial attitude*, *Self-Control*, serta *Financial Literacy* mempunyai skor *outer loading* yang melebihi batas 0,70. Temuan terkait membuktikan bahwasanya setiap indikator sudah mencukupi persyaratan validitas konvergen serta terbukti layak menjadi instrumen ukur bagi tiap-tiap konstruk. Berikut gambar atas visualisasi perolehan pengujian model *outer loading* ditampilkan:



Gambar 3. Hasil *Outer Loading*

Sumber: Data *Primer* Diolah, 2026

b. *Discriminant validity*

Kapasitas sebuah konstruk untuk dibedakan dari konstruk lain berdasarkan indikator pengukuran menjadi fokus utama dalam pengujian *discriminant validity*, yang bertujuan menegaskan adanya perbedaan yang jelas antar konstruk dalam

model studi. Selanjutnya, evaluasi *discriminant validity* dilakukan lewat skor *cross loading*. Pada metode ini, tiap-tiap indikator wajib memperlihatkan keterkaitan paling tinggi dengan konstruk asalnya, daripada dengan konstruk lainnya. Perolehan atas *cross loading* ditampilkan oleh Tabel 2.

Tabel 3.

Nilai Cross loading

	<i>Financial Literacy</i>	<i>Financial Attitude</i>	<i>Self-Control</i>	<i>Financial well-being</i>
X 1.1	0,773	0,264	0,360	0,384
X 1.2	0,787	0,171	0,264	0,413
X 1.3	0,863	0,144	0,240	0,436
X 1.4	0,821	0,338	0,303	0,485
X 2.1	0,298	0,863	0,223	0,456
X 2.2	0,204	0,773	0,125	0,262
X 2.3	0,250	0,847	0,229	0,550
X 2.4	0,147	0,766	0,190	0,332
X 3.1	0,394	0,320	0,839	0,566
X 3.2	0,152	0,167	0,795	0,394
X 3.3	0,295	0,081	0,837	0,429
Y 1.1	0,414	0,463	0,525	0,785
Y 1.2	0,439	0,377	0,489	0,789
Y 1.3	0,452	0,428	0,436	0,812
Y 1.4	0,396	0,402	0,376	0,816

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Mengacu pada informasi yang tersaji dalam Tabel 3, setiap indikator pada variabel studi memperlihatkan skor *cross loading* tertinggi pada konstruk yang diukurnya daripada lewat skor *cross loading* pada konstruk lainnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya sejumlah indikator yang dimanfaatkan sudah mencukupi ketentuan *discriminant validity* guna membentuk tiap-tiap variabel.

Selain melalui skor *cross loading*, evaluasi akan *discriminant validity* juga bisa memanfaatkan skor AVE. Yang mana skor AVE > 0,5 memperlihatkan bahwasanya variabel sudah mencukupi karakteristik kelayakan model.

Tabel 4.

Nilai AVE

Variabel	AVE	Kriteria	Keterangan
<i>Financial Literacy</i>	0,659	> 0.5	Valid
<i>Financial Attitude</i>	0,662	> 0.5	Valid
<i>Self-Control</i>	0,679	> 0.5	Valid

<i>Financial well-being</i>	0,641	> 0.5	Valid
-----------------------------	-------	-------	-------

Sumber : Data *Primer* Diolah, 2026

Skor AVE dimanfaatkan guna melaksanakan penilaian kemampuan variabel laten guna menjabarkan varians indikatornya. Perolehan analisa memperlihatkan bahwasanya skor AVE pada *Financial Literacy* 0,659, *Financial Attitude* 0,662, *Self-Control* 0,679 serta *Financial well-being* 0,641. Seluruh skor AVE tersebut > 0,50, sehingga tiap-tiap variabel terbukti mencukupi karakteristik *convergent validity*. Berikut disajikan tabel skor *Fornell-Larcker Criterion* sebagai hasil uji instrumen studi :

Tabel 5.

Fornel Larcker Criterion

Variabel	<i>Financial Literacy</i>	<i>Financial Attitude</i>	<i>Self-Control</i>	<i>Financial well-being</i>
<i>Financial Literacy</i>	0,812			
<i>Financial Attitude</i>	0,285	0,813		
<i>Self-Control</i>	0,357	0,246	0,824	
<i>Financial well-being</i>	0,532	0,524	0,575	0,801

Sumber : Data *Primer* Diolah, 2026

Perolehan atas pengujian mengacu pada kriteria *Fornell-Larcker* memperlihatkan bahwasanya skor akar kuadrat AVE tiap konstruk lebih tinggi daripada keterkaitannya terhadap konstruk lain. Perihal terkait menegaskan bahwasanya seluruh konstruk pada model sudah mencukupi *discriminant validity*.

C. Composite Reliability / Uji Reliabilitas

Tabel berikut menyajikan skor *Composite Reliability* atas tiap-tiap variabel yang dimanfaatkan pada studi ini. Pemenuhan kriteria reliabilitas konstruk ditunjukkan apabila skor *Composite Reliability* yang melebihi batas 0,7. Dalam konteks konstruk yang diukur menggunakan indikator reflektif, penilaian konsistensi internal dilakukan melalui *Composite Reliability* serta *Cronbach's Alpha*. Akan tetapi, karena *CA* memiliki kecenderungan memberi estimasi reliabilitas yang lebih kecil (*underestimate*), maka *CR* dipandang lebih tepat untuk digunakan sebagai ukuran utama reliabilitas.

Tabel 6.

Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability</i>	Kriteria	Keterangan
<i>Financial Literacy</i>	0,827	0,833	> 0.7	Reliabel

Financial Attitude	0,835	0,884	> 0.7	Reliabel
Self-Control	0,768	0.790	> 0.7	Reliabel
Financial well-being	0,814	0.815	> 0.7	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Mengacu atas perolehan pengujian reliabilitas yang disajikan oleh tabel, semua variabel studi memperlihatkan skor *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability* > 0,7. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya setiap konstruk sudah mencukupi karakteristik reliabilitas serta mempunyai baiknya taraf reliabilitas.

2. UJI MODEL STRUKTURAL (INNER MODEL)

Sesudah uji outer model dinyatakan mencukupi karakteristik, evaluasi berikutnya difokuskan pada inner model atau model struktural. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengkaji keterkaitan serta kekuatan estimasi antar variabel laten mengacu pada teori substantif studi, lewat meninjau skor *R-square* pada konstruk terikat sekaligus skor *T-Statistic* dari koefisien jalur (*path coefficient*). Dalam konteks ini, kualitas daya prediksi model penelitian tercermin dari besarnya nilai *R-square*, yang mana skor yang lebih tinggi memperlihatkan kapabilitas prediksi yang lebih kuat. Sementara itu, *path coefficient* dimanfaatkan sebagai landasan dalam menilai signifikansi keterkaitan antar variabel pada proses pengujian hipotesis

a. Uji Determinasi atau Analisis Varian (R^2)

Pengujian determinasi (R^2) digunakan guna mengukur besarnya dampak variabel laten eksogen bagi variabel laten endogen. Skor koefisien determinasi pada studi ini ditampilkan oleh Tabel 6.

Tabel 7.
Nilai R-square

	R-square
Financial well-being	0,559

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Tabel 7 memperlihatkan bahwasanya skor R-square mampu menjelaskan dampak *Financial Literacy*, *Financial attitude*, serta *Self-Control* bagi *Financial well-being* ialah 0,559 (55,9%). Sementara itu, 44,1% variasi *Financial well-being* dijabarkan oleh faktor lainnya di luar model studi ini.

b. Pengujian Hipotesis (*Bootstrapping*)

Uji hipotesis dilaksanakan lewat merujuk pada hasil estimasi inner model melalui skor koefisien jalur, *T-Statistic*, serta *P-Value*. Sebuah keterkaitan antar konstruk dipersepsikan signifikan jika skor *T-Statistic* melampaui 1,96 pada taraf signifikansi 5% ($P-Value < 0,05$), serta koefisien beta memperlihatkan arah positif

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 8 No 5 (2026) 2460 – 2481 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i5.11888

Berdasarkan kriteria tersebut, masing-masing hipotesis kemudian ditelaah untuk menentukan apakah mempunyai dampak yang signifikan serta konsisten dengan arah korelasi yang diasumsikan dalam penelitian.

Tabel 8.

Uji Hipotesis melalui Path Coefficients

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Ket
<i>Financial Literacy -> Financial well-being</i>	0,297	0,299	0,082	3,597	0,000	Hipotesis Diterima
<i>Financial Attitude > Financial well-being</i>	0,345	0,348	0,053	6,453	0,000	Hipotesis Diterima
<i>Self-Control -> Financial well-being</i>	0,384	0,386	0,071	5,380	0,000	Hipotesis Diterima

Sumber : Data *Primer* Diolah, 2026

Mengacu pada Tabel 8, perolehan pengujian hipotesis lewat *path coefficients*, berikut bisa menjabarkan keterkaitan antar variabel berupa:

H1: *Financial Literacy* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap *Financial well-being*

Pengujian hipotesis menghasilkan *financial literacy* mempunyai koefisien jalur 0,297 dan p-value 0,000 (<0,05). Maka, pengaruhnya terhadap *financial well-being* dinilai positif serta signifikan. Semakin mendalam pemahaman seseorang tentang pengelolaan keuangan, semakin optimal kemampuannya dalam mengelola dana, yang bisa mendukung peningkatan kesejahteraan finansial pada konteks menyeluruh.

H2: *Financial attitude* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap *Financial well-being*

Financial attitude memperoleh koefisien jalur 0,345 dan p-value 0,000 (<0,05), yang menjadikan pengaruh tersebut dikategorikan positif dan signifikan. Semakin positif sikap individu pada keuangan, akan semakin besar pula tingkat kesejahteraan keuangan yang dapat dicapai.

H3: *Self-Control* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap *Financial well-being*

Self-control mencatat koefisien jalur 0,384 dengan p-value 0,000 (<0,05). Temuan ini mengonfirmasi adanya pengaruh positif dan signifikan pada *financial*

well-being. Kemampuan mengendalikan perilaku keuangan menjadi unsur utama yang memfasilitasi peningkatan kesejahteraan finansial seseorang.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial well-being*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial literacy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* Generasi Z yang berpenghasilan di Kota Semarang ($\beta = 0,297$; $p\text{-value} = 0,000$). Temuan tersebut konsisten terhadap studi terdahulu oleh Pratama & Widoatmodjo (2023), Oktavianus et al. (2025), serta Arilia & Lestari (2022), yang menjabarkan literasi keuangan berkontribusi positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial. *Financial literacy* berperan penting dalam mendorong pemberdayaan finansial yang lebih efektif, mencakup perencanaan tabungan dan investasi, pengendalian utang, serta pemilihan kebijakan finansial yang rasional khususnya untuk memanfaatkan layanan keuangan digital oleh Generasi Z. Temuan tersebut juga mendukung (TPB), di mana *financial literacy* berfungsi sebagai *perceived behavioral control* yang memperkuat kapasitas individu dalam mengelola perilaku keuangannya, sehingga meningkatkan tingkat kesejahteraan finansial secara keseluruhan.

Pengaruh *Financial attitude* terhadap *Financial well-being*

Temuan pengujian mengindikasikan *financial attitude* memberikan pengaruh positif dan signifikan pada *financial well-being* Generasi Z di Kota Semarang ($\beta = 0,345$; $p\text{-value} = 0,000$). Temuan tersebut selaras terhadap studi dari Apriansah et al. (2022), Faturrohman et al. (2024), serta Kaur & Singh (2025), yang menjabarkan sikap keuangan positif berkontribusi signifikan pada kesejahteraan finansial. Sikap keuangan yang baik membantu individu membedakan kebutuhan dan keinginan, mengendalikan pola konsumsi, serta menyusun perencanaan keuangan yang terstruktur dan bertanggung jawab. Temuan ini juga mendukung TPB, di mana *financial attitude* berperan sebagai *attitude toward behavior* yang memengaruhi niat serta perilaku keuangan individu, sehingga berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan keuangan.

Pengaruh *Self-Control* terhadap *Financial well-being*

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self-control* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* Generasi Z di Kota Semarang ($\beta = 0,384$; $p\text{-value} = 0,000$). Variabel tersebut mencatat nilai koefisien jalur yang paling tinggi dibandingkan variabel lainnya, sehingga menjadikannya sebagai faktor paling dominan yang memengaruhi tingkat kesejahteraan keuangan para responden. Temuan tersebut sejalan dengan studi-studi sebelumnya seperti Acintya et al. (2021), Luis & MN (2020), serta Du Plessis et al. (2025), yang menjabarkan pengendalian diri berkontribusi positif dan signifikan pada *financial well-being*. Melalui *self-control*, individu mampu menekan dorongan perilaku konsumtif, membatasi pemanfaatan layanan keuangan digital seperti *pay later*, serta menetapkan keputusan finansial yang lebih rasional dan terencana.

Temuan ini sekaligus menunjang TPB, yang memposisikan *self-control* menjadi *perceived behavioral control* dalam mengatur seluruh pengelolaan perilaku finansial individu, sehingga menghasilkan dampak positif yang nyata pada peningkatan *financial well-being*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa *financial literacy*, *financial attitude*, dan *self-control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* pada Generasi Z yang berpenghasilan di Kota Semarang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi dalam tingkat kesejahteraan finansial responden. Pengetahuan keuangan yang memadai, sikap yang baik dalam mengelola keuangan, serta kemampuan dalam mengendalikan perilaku konsumtif menjadi faktor penting dalam mewujudkan kondisi keuangan yang stabil dan sejahtera. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Penelitian hanya berfokus pada responden Generasi Z di Kota Semarang dengan jumlah sampel yang relatif terbatas, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Dari temuan dan keterbatasan penelitian tersebut, saran yang bisa disampaikan ialah pentingnya meningkatkan edukasi literasi keuangan bagi Generasi Z supaya pengelolaan keuangan dilakukan dengan lebih bijaksana. Pembentukan sikap keuangan positif serta penguatan kemampuan pengendalian diri dalam mengatur pengeluaran dan layanan keuangan digital juga perlu terus ditingkatkan. Generasi Z dianjurkan untuk lebih selektif mengelola pendapatan, membatasi perilaku konsumtif, serta menyusun perencanaan keuangan jangka panjang demi *financial well-being* yang lebih baik. Lembaga pendidikan dan instansi terkait diharapkan menyediakan edukasi keuangan yang lebih luas guna menumbuhkan kesadaran serta keterampilan masyarakat untuk memberdayakan keuangan secara efektif. Untuk mendukung keberlanjutan penelitian, perlu dilakukan perluasan cakupan wilayah studi pada penelitian selanjutnya, menambah jumlah responden, mempertimbangkan variabel tambahan seperti perilaku keuangan, gaya hidup, maupun faktor demografis lainnya, serta menerapkan pendekatan metode yang berbeda supaya penjabaran faktor-faktor yang memengaruhi *financial well-being* Generasi Z menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Acintya I Gusti Ayu Agung Diah, & Rahyuda Henny. (2021). THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY, SELF-CONTROL, SPIRITUAL QUOTIENT, AND FINANCIAL BEHAVIOR TOWARDS FINANCIAL WELLBEING: A CASE STUDY OF CIVIL SERVANT IN KANTOR REGIONAL X BKN DENPASAR. *Eurasia: Economics & Business*, 8(50), 41–50.
- Ajaz Khan, K., Akhtar, M. A., Hassan, Y., & Přílúčíková, J. (2025). Demystifying the role of risk tolerance, economic hardship and financial literacy on

- microentrepreneurs' financial capability. *Management & Sustainability: An Arab Review*, 1–26. <https://doi.org/10.1108/MSAR-02-2025-0075>
- Al-Ichwani, A., & Rahayu, R. (2025). Unveiling the Influence of Financial Attitude, Financial Literacy, and Lifestyle on Decision-Making and Financial Well-Being: A Comprehensive Study on Generation Z. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 16(1), 179–201. <https://doi.org/10.15294/jdm.v16i1.24211>
- Andrene, J., & Pamungkas, A. S. (2025). Pengaruh Financial Literacy dan Financial Attitude terhadap Financial Well-Being Melalui Financial Behavior. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 7(1), 334–343. <https://doi.org/10.24912/jmk.v7i1.33013>
- Apriansah, A., Mulyatini, N., & Prabowo*, F. H. E. (2022). FINANCIAL WELL-BEING: A WAY TO MAINTAIN LONG-TERM FINANCIAL SECURITY. *JURISMA : Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 12(2), 230–252. <https://doi.org/10.34010/jurisma.v12i2.5432>
- Arilia, R. A., & Lestari, W. (2022). Peran self control sebagai mediasi literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan wanita karir. *Journal of Business and Banking*, 12(1), 69. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.2984>
- Barrafrem, K., Tinghög, G., & Västfjäll, D. (2021). Trust in the government increases financial well-being and general well-being during COVID-19. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 31, 100514. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100514>
- Batista, G. S., & Ayu, S. D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Kesejahteraan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dengan Generasi sebagai Variabel Moderasi pada Generasi Muda di Semarang. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 333. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.739>
- Bhat, S. A., Lone, U. M., SivaKumar, A., & Krishna, U. M. G. (2025). Digital financial literacy and financial well-being – evidence from India. *International Journal of Bank Marketing*, 43(3), 522–548. <https://doi.org/10.1108/IJBM-05-2024-0320>
- BPS. (2025). *Memahami Generasi Z: Tantangan, Perilaku, dan Peluang*. 2025. <https://gorontalo.kab.bps.go.id/id/news/2025/02/05/30/memahami-generasi-z--tantangan--perilaku--dan-peluang.html>
- CFPB. (2015a). *Financial well-being: What it means and how to help*. https://files.consumerfinance.gov/f/201501_cfpb_digest_financial-well-being.pdf?utm_source=chatgpt.com
- CFPB. (2015b). Measuring financial well-being. *CFPB Financial Well-Being Scale*.
- Chasanah, A. N., Wardani, M. F., & Safeta, M. H. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Motivasi, dan Percaya Diri terhadap Keputusan Investasi bagi Mahasiswa. *Eksos*, 18(2), 121–130. <https://doi.org/10.31573/eksos.v18i2.493>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Du Plessis, L., Jordaan, Y., & van der Westhuizen, L.-M. (2025). Consumer spending self-control, financial well-being and life satisfaction: the moderating effect

- of relative deprivation from consumers holding debt. *International Journal of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2024-0352>
- Faturohman, T., Megananda, T. B., & Ginting, H. (2024). Improving financial wellbeing in Indonesia: the role of social media as a mediating factor in financial behavior. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2319374>
- Gafoor, A., Amilan, S., & Patel, V. (2025). Financial well-being of internal migrant labours: the role of financial socialisation, financial knowledge and financial behaviour. *International Journal of Social Economics*, 52(1), 78–90. <https://doi.org/10.1108/IJSE-01-2024-0044>
- Ghozali, & Imam. (2021). *Partial Least Squares : Konsep, Teknik, dan Aplikasi SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris*.
- Hernandez-Perez, J., & Cruz Rambaud, S. (2025). Uncovering the factors of financial well-being: the role of self-control, self-efficacy, and financial hardship. *Future Business Journal*, 11(1), 70. <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00498-7>
- Idma nurul. (2021). PENGARUH SELF CONTROL DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL SATISFACTION DENGAN FINANCIAL BEHAVIOR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PEKERJA KOTA MAKASSAR.
- Irin Fitria, Fransiska Soejono, & M. J. Tyra. (2021). Literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan dan kinerja UMKM. *Journal of Business of & Banking*, 11(1), 1–15.
- Isfany, R., Fuad, M., & Setianingsih, D. (2024). Analisis Hubungan Sikap Keuangan, Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan Dan Kepribadian Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Bumdes Di Kota Langsa. *Journal of Tax and Business*, 5(1), 132–142. <https://doi.org/10.55336/jpb.v5i1.167>
- Junça Silva, A., & Dias, R. (2023). The role of financial status, attitudes, behaviours and knowledge for overall well-being in Portugal: the mediating role of financial well-being. *International Journal of Organizational Analysis*, 31(7), 3668–3685. <https://doi.org/10.1108/IJOA-08-2022-3385>
- Kaur, R., & Singh, M. (2025). Influence of family financial socialization on emerging adults' financial well-being. *LBS Journal of Management & Research*. <https://doi.org/10.1108/LBSJMR-04-2024-0024>
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131–139. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p131-139>
- Luis, L., & MN, N. (2020). Pengaruh Pengendalian Diri, Literasi serta Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 994. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i4.9883>
- Mahendru, M. (2021). Financial well-being for a sustainable society: a road less travelled. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 16(3/4), 572–593. <https://doi.org/10.1108/QROM-03-2020-1910>

- Rai, K., Dua, S., & Yadav, M. (2019). Association of Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Knowledge Towards Financial Literacy: A Structural Equation Modeling Approach. *FIIB Business Review*, 8(1), 51–60. <https://doi.org/10.1177/2319714519826651>
- Salsabila, A., & Hapsari, M. T. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Di Desa Kolomayan Kecamatan Wonodadi. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(2), 222. <https://doi.org/10.35448/jmb.v14i2.14538>
- Siswanti, I. (2020). FINANCIAL KNOWLEDGE, FINANCIAL ATTITUDE, AND FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR: SELF-CONTROL AS MEDIATING. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 28(1), 105–132. <https://doi.org/10.21776/ub.ijabs.2020.28.1.5>
- Susnaningsih Muat, Nurul Shahnaz Mahdzan, Mohd Edil Abdul Sukor, Fachrurrozi, & Nana Sari. (2025). The role of financial inclusion, financial literacy and digital payment adoption in Indonesian millennials' financial well-being. *International Journal of Bank Marketing*, 1–31.
- Tahir, M. S., Ahmed, A. D., & Richards, D. W. (2021). Financial literacy and financial well-being of Australian consumers: a moderated mediation model of impulsivity and financial capability. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1377–1394. <https://doi.org/10.1108/IJBM-09-2020-0490>
- VIJAY MEHTA. (2024). Financial Literacy : Promoting Fundamentals to Improve Financial Wellbeing among the Youth. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(2). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.1763>.
- Vivia Irvani, Dwi Eko Waluyo, & Dian Prawitasari. (2025). OPTIMALISASI KEUANGAN MAHASISWA MELALUI LITERASI KEUANGAN DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI FINANSIAL. *MANAJEMEN*, 5(1), 256–277. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i1.927>